

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, suku) serta uraian pembahasan hasil penelitian pada hubungan Cultural Care (cultural value) dengan Kejadian Hipertensi.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### Geografis



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pamekasan

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Pakong. Pakong adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura, secara geografis Pakong terletak pada posisi 113°19-113°58 BT lintang selatan dan 6°51-7°31 LS bujur timur. Topografi ketinggian Kecamatan Pakong berupa daratan sedang yaitu sekitar 250 M diatas permukaan air laut. Kecamatan Pakong memiliki 12 desa, 56 dusun, 16 RW, 48 RT. Terdapat 12 Kelurahan/Desa diantaranya Cenlecen, Banban, Somalang, Klompang Barat, Klompang Timur, Palalang, Seddur, Pakong, Bandungan, Bicorang, Lebbak dan Bajang.

Kecamatan Pakong dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga dengan batas utara adalah kecamatan Waru dan batas barat adalah Kecamatan Pegantenan. Kecamatan ini banyak sekali terdapat lahan pertanian (padi, jagung, durian, jahe, cabe, lengkuas, kunyit dan kacang kedelai, dll) yang dijadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat pakong. Topografi ketinggian desa dan curah hujan yang memadai sangat memungkinkan untuk mengembangkan sektor pertanian. Selain pertanian pakong juga sebagai pusat sumber mata air bersih terbesar yang tersebar di beberapa dusun.

### **Demografi**

Jumlah penduduk di Kecamatan Pakong  $\pm$  6.423 jiwa, dengan rincian 2.898 laki-laki dan 3.525 perempuan, jumlah penduduk di kecamatan pakong dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah

penduduk Kecamatan Waru dengan jumlah penduduk  $\pm 15.244$  jiwa dan Pegantenan yang memiliki jumlah penduduk  $\pm 9.654$  jiwa. Sebagian besar masyarakat Pakong berstatus menikah, bahkan banyak yang menikah di usia muda karena banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sehingga lebih memilih bekerja dan menikah. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayah yang tidak baik dan kurangnya lapangan pekerjaan. Pendidikan di Kecamatan Pakong memang masih rendah, banyak masyarakat yang berhenti sekolah dan mayoritas di tingkatan pendidikan SD dan SMP. Masyarakat Pakong akan lebih memilih bekerja daripada mencari ilmu. Pola konsumsi makanan mereka yang masih tidak terkontrol seperti seringnya mengkonsumsi makanan yang berlemak (Kaldu kikil, Gulai kambing, dll), mengkonsumsi makanan yang berkolesterol tinggi yang hampir setiap hari dikonsumsi pada saat musim Durian telah menjadi budaya bagi masyarakat pakong, seperti makan besar saat ada hajatan. Tetapi masyarakat pakong jarang sekali mengkonsumsi makanan *fast food* dan instan karena masyarakat harus pergi ke kota untuk membeli makanan tersebut.

Aktivitas kerja masyarakat mayoritas pertanian yang merupakan ekonomi utama selain itu banyak yang bekerja sebagai kuli bangunan dan pedagang/wiraswasta. Di Kecamatan Pakong masih banyak masyarakat yang menggunakan sepeda angin untuk pergi ke sawah. Tingkat aktivitas masyarakat Pakong bisa dikatakan berat karena bekerja sebagai petani

seperti mencangkul, mengangkut padi, serta membawa rumput untuk makanan hewan ternak dirumah. Sarana kesehatan di Kecamatan Pakong ada Puskesmas dan Pustu (Puskesmas Pembantu) jarang sekali bagi masyarakat di desa-desa yang jauh dari puskesmas untuk berobat ke puskesmas, masyarakat sekitar lebih memilih menangani sendiri dengan membeli obat-obatan diwarung jika masih bisa ditangani tanpa pergi ke pelayanan kesehatan. Kecamatan Pakong memiliki 1 Puskesmas yang terletak di kelurahan Bicorong.

Di Kecamatan Pakong tingkat penderita Hipertensi sangat tinggi dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di sekitar wilayahnya, Puskesmas Pakong sendiri telah melakukan upaya untuk pencegahan dan pengendalian hipertensi seperti kegiatan posyandu lansia yang dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam sebulan, yang menekankan pada pelayanan promotif (edukasi) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan rehabilitative (pengobatan).

### **Sosial**

Keadaan Kecamatan Pakong yang jauh dari pusat keramaian dan kota menjadikan pemukiman yang tenang dan jauh dari kebisingan. Kehidupan masyarakat Pakong hidup dalam kebersamaan serta lebih mementingkan kelompok dan keluarganya, oleh sebab itu lingkungan di Kecamatan Pakong sering dikatakan “*tanean lanjheng*” yaitu deretan rumah dengan hanya satu halaman yang panjang. Aktivitas sosial yang sering kali dilakukan adalah kumpul sore di halaman depan rumah, ada juga kegiatan

gotong royong serta arisan ibu-ibu bahkan bapak-bapak yang dibalut dengan keagamaan.

#### 4.1.2 Data Umum Karakteristik Demografi Responden

Dalam penelitian ini terdapat 82 responden dengan data yang ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yang meliputi; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, suku.

##### 1. Karakteristik Usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Kecamatan Pakong Tahun 2019

Usia	Frequency	Prosentase %
60-55 tahun	65	79,3
66-70 tahun	15	18,3
71-75 tahun	2	2,4
Total	82	100.0

Berdasarkan data diatas, responden sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 65 responden (79,3%), dan yang berusia 71-74 tahun sebanyak 2 responden (2,4%).

##### 2. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pakong Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frequency	Prosentase
Laki-laki	42	51,2
Perempuan	40	48,8
Total	82	100.0

Berdasarkan data diatas, sebagian responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak sebanyak 42 responden (51,2%), dan perempuan sebanyak 40 responden (48,8%).

### 3. Karakteristik Pendidikan

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Pakong Tahun 2019

<b>Pendidikan</b>	<b>Frequency</b>	<b>Prosentase</b>
Tidak Sekolah	27	32,9
SD	20	24,4
SMP	11	13,4
SMA	10	12,2
Diploma	6	7,3
Sarjana	8	9,8
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data diatas, responden tidak sekolah sebesar 27 responden (32,9%) dan paling sedikit pendidikan terakhir diploma sebanyak 6 responden (7,3%).

### 4. Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Pakong Tahun 2019

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frequency</b>	<b>Prosentase</b>
Petani	41	50,0
Wiraswasta	30	36,6
PNS	11	13,4
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data diatas, responden sebagian besar bekerja sebagai petani sebanyak 41 responden (50,0%) dan paling sedikit bekerja sebagai Pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 11 responden (13,4%).

## 5. Karakteristik Suku

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Suku di Kecamatan Pakong tahun 2019

<b>Suku</b>	<b>Frequency</b>	<b>Prosentase</b>
Madura	82	100
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100.0</b>

### 4.1.3 Data Khusus

#### 1. Karakteristik Cultural Value

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Cultural Value di Kecamatan Pakong Tahun 2019

<b>Cultural Value</b>	<b>Frequency</b>	<b>Prosentase</b>
Baik	21	25,6
Cukup	47	57,3
Kurang	14	17,1
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data diatas, responden yang memiliki cultural value yang cukup sebanyak 47 responden (57,3%), sementara yang terendah adalah responden dengan cultural value yang kurang sebanyak 14 responden (17,1%).

#### 2. Karakteristik Tekanan Darah

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tekanan Darah di Kecamatan Pakong Tahun 2019

<b>Tekanan Darah</b>	<b>Frequency</b>	<b>Prosentase</b>
Tidak Hipertensi	31	37,8
Hipertensi	51	62,2
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan data diatas sebagian besar responden mengalami hipertensi sebesar 51 responden (62,2%) dan responden yang tidak hipertensi sebanyak 31 responden (37,8%).

### 3. Analisis Hubungan Antara Cultural Value dengan Kejadian Hipertensi

Tabel 4.8 Karakteristik Analisis Hubungan Cultural Value dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia Tahun 2019

		Tekanan Darah				Total	
		Tidak hipertensi		Hipertensi			
		Frequency	%	Frequency	%	Frequency	%
Cultural value	Baik	17	20,7	4	4,8	21	25,6
	Cukup	13	15,8	34	41,4	47	57,4
	Kurang	1	1,2	13	15,8	14	17
Total		31	38	51	62	82	100.0

Hasil uji Chi Square  $r : 24,283$   $p \text{ value} : 0,000 \leq \alpha 0,05$

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dari 47 responden (57,4%) yang menjawab pertanyaan pada kuesioner “cukup” sebesar 34 responden (41,4%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang tinggi “Hipertensi” dan 13 responden lainnya (15,8%) diperoleh hasil Tekanan darah normal “Tidak Hipertensi”, dapat dikatakan mempunyai nilai *cultural value* yang cukup karena aktivitas yang dilakukan responden tersebut masih baik walaupun untuk pantangan makan ataupun kebiasaan makan mereka tidak terkontrol. Responden yang menjawab pertanyaan kuesioner “Kurang” sebanyak 14 responden (17%) dengan sebanyak 13 responden (15,8%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang tinggi “Hipertensi” dan 1 responden lainnya (1,2%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang normal “Tidak

Hipertensi”, sementara responden yang menjawab pertanyaan kusioner “Baik” sebanyak 21 responden (25,6%) sebanyak 4 responden (4,8%) diperoleh hasil Tekan Darah yang tinggi “Hipertensi” dan 17 responden lainnya (20,7%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang normal “Tidak Hipertensi”, pada nilai *cultural value* yang baik masih terdapat responden yang mengalami hipertensi hal ini disebabkan faktor eksternal seperti genetic/keturunan sehingga yang dapat dilakukan responden yang memiliki nilai *cultural value* yang baik hanya bisa mengontrol tekanan darah agar tetap stabil.

Berdasarkan hasil uji statistik chi square nilai  $p$  value: 0.000  $< \alpha$  0.05 dengan nilai chi-square 24,283 yang menunjukkan  $H_0$  ditolak, ada hubungan *cultural care* (*cultural value*) dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Pakong.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Mengidentifikasi Cultural Value Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Pakong**

Berdasarkan hasil penelitian dari 82 responden bahwasannya responden yang memiliki nilai “Cultural Value Cukup” sebanyak 47 responden (57,3%) dan yang memiliki nilai “Cultural Value Baik” sebanyak 21 responden (25,6%) sedangkan responden yang memiliki nilai “Cultural Value Kurang” sebanyak 14 responden (17,1%). Hal ini membuktikan bahwasannya responden cenderung memiliki nilai budaya yang cukup. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD

sebanyak 20 (24,4%) dan yang Tidak Sekolah sebanyak 27 (32,9%). Sehingga tingkat pengetahuan responden rendah menyebabkan kebanyakan responden tidak memiliki suatu kemampuan ilmu dan teknologi. Selain itu ia belum mengetahui dan memahami bagaimana mencegah atau memelihara kesehatannya sendiri khususnya usia lanjut.

Berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar adalah petani sebanyak 41 (50,0%). Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi. Hasil penelitian Tri Agusti sholikah (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan mencapai status kesehatan yang tidak baik. Pekerjaan sebagai petani yang setiap harinya mencangkul, mengangkut bahan dan alat pertanian akan mempengaruhi aktivitas fisik responden. Dimana responden cenderung memiliki tingkatan aktivitas sedang hingga berat. Maka dengan pekerjaan seorang petani yang notabene beraktivitas sedang hingga berat akan memiliki status kesehatan yang kurang baik hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hermien et al, 2018) bahwa hubungan antara budaya, pekerjaan, pendidikan dan kesehatan sangat erat, adapun masalah yang sering terjadi sekarang ini salah satunya adalah budaya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau culture dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya.

Peningkatan status kesehatan yang berhubungan erat dengan budaya dalam masyarakat maka ini akan menjadi peran penting bagi

perawat dalam memberikan perawatan culture care atau mengetahui bagaimana pola asuh dan perilaku masyarakat dalam suatu daerah tertentu tersebut yang nantinya akan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kebudayaan serta dapat memberikan dampak positif terhadap proses pikir dan perilaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ella & Lucy,2018) bahwasannya faktor budaya menjadi peranan terpenting dalam peningkatan dalam kesehatan masyarakat. Beberapa perubahan terhadap kehidupan manusia baik dalam hal perubahan pola hidup maupun tatanan sosial termasuk dalam bidang kesehatan yang sering dihadapkan dalam suatu hal yang berhubungan dengan norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat yang ditinggal dalam suatu tempat tertentu, selain itu lingkungan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengelolaan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dari data yang didapat dengan hasil penelitian responden yang memiliki nilai “Cultural Value Cukup” sebanyak 47 responden (57,3%). Peneliti beramsumsi bahwa aktivitas yang dilakukan atau persepsi masyarakat tentang sakit dalam konsep aktivitas dinilai Cukup bahkan mendekati baik. Tetapi budaya masyarakat pakong terhadap makanan yang dikonsumsi atau pantangan makan saat sakit masih dinilai kurang karena masyarakat Pakong tidak dapat mengontrol atau memperbaiki kebiasaan yang seharusnya menjadi perhatian bagi kesehatannya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor

yang telah dijelaskan diatas yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

#### 4.2.2 Mengidentifikasi Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong

Berdasarkan hasil penelitian dari 82 responden yang mengalami Hipertensi sebanyak 51 responden (62%) dan sebagian responden yang Tidak Hipertensi sebanyak 31 responden (38%). Pada usia lanjut Hipertensi dibedakan menjadi “Hipertensi” dimana tekanan sistolik  $\geq 140$  mmHg dan/atau tekanan diastolik  $\geq 90$  mmHg sedangkan “Tidak Hipertensi” jika tekanan sistolik  $\leq 140$  mmHg dan tekanan diastolik  $\leq 90$  mmHg (Smeltzer, 2002).

Penyebab Hipertensi pada lansia adalah terjadinya perubahan-perubahan seperti; elastisitas dinding aorta menurun, katub jantung menebal, kemampuan jantung memompa darah menurun 1% setiap tahun sesudah berumur 20 tahun yang menyebabkan menurunnya kontraksi dan volumenya, kehilangan elastisitas pembuluh darah, serta meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer (Brunner, 2000). Beberapa data menemukan beberapa faktor yang sering menyebabkan terjadinya hipertensi adalah faktor keturunan, ciri perseorangan (umur, jenis kelamin, Ras, kebiasaan hidup dan budaya) (Dalimarta, 2008). Berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar adalah petani sebanyak 41 (50,0%). Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi. Hasil

penelitian Tri Agusti sholikhah (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan mencapai status kesehatan yang tidak baik. Pekerjaan sebagai petani yang setiap harinya mecangkul, mengangkut bahan dan alat pertanian akan mempengaruhi aktivitas fisik responden. Dimana responden cenderung memiliki tingkatan aktivitas sedang hingga berat. Maka dengan pekerjaan seorang petani yang notabene beraktivitas sedang hingga berat akan memiliki status kesehatan yang kurang baik.

Berdasarkan dari Suku seluruh responden adalah suku Madura dimana suku Madura berbeda dengan Suku Jawa dalam banyak hal seperti makanan, aktivitas, adat istiadat dsb. Suku Madura cenderung menyukai makanan yang asin dan berlemak. Dari hasil penelitian sebanyak 51 responden (62%) mengalami Hipertensi karena kebiasaan makan yang tidak sesuai seperti makan durian setiap hari pada saat musim durian, mengkonsumsi makanan yang berlemak seperti jeroan dan daging kambing, mengkonsumsi makan yang bersantan, meskipun aktivitas mereka dianggap cukup baik dinilai dari kuesioner yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firman, 2013) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang dikatakan berpengaruh dalam terjadinya Hipertensi adalah suku/ras, jenis kelamin dan usia.

Berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar adalah petani sebanyak 41 (50,0%). Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat sosial

ekonomi. Hasil penelitian Tri Agusti sholikhah (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan mencapai status kesehatan yang tidak baik. Pekerjaan sebagai petani yang setiap harinya mecangkul, mengangkut bahan dan alat pertanian akan mempengaruhi aktivitas fisik responden. Dimana responden cenderung memiliki tingkatan aktivitas sedang hingga berat. Maka dengan pekerjaan seorang petani yang notabene beraktivitas sedang hingga berat akan memiliki status kesehatan yang kurang baik hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hermien et al, 2018) bahwa hubungan antara budaya, pekerjaan, pendidikan dan kesehatan sangat erat, adapun masalah yang sering terjadi sekarang ini salah satunya adalah budaya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau culture dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya.

Hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwasannya responden yang mengalami Hipertensi disebabkan pola makan yang biasa di konsumsi seperti konsumsi garam berlebih, natrium berlebih, lemak yang tinggi serta mengkonsumsi kafein yang tinggi serta melakukan aktivitas yang tidak sehat atau tidak terkontrol. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti hal ini akan tetap menjadi masalah atau kendala yang sangat sulit dalam pemeliharaan status kesehatan masyarakat terutama untuk menstabilkan atau mencegah terjadinya Hipertensi.

#### 4.2.3 Menganalisis Hubungan Antara Cultural Value dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dari 47 responden (57,4%) yang menjawab pertanyaan pada kuesioner “cukup” sebesar 34 responden (41,4%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang tinggi “Hipertensi” dan 13 responden lainnya (15,8%) diperoleh hasil Tekanan darah normal “Tidak Hipertensi”, dapat dikatakan mempunyai nilai *cultural value* yang cukup karena aktivitas yang dilakukan responden tersebut masih baik walaupun untuk pantangan makan ataupun kebiasaan makan mereka tidak terkontrol. Responden yang menjawab pertanyaan kuesioner “Kurang” sebanyak 14 responden (17%) dengan sebanyak 13 responden (15,8%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang tinggi “Hipertensi” dan 1 responden lainnya (1,2%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang normal “Tidak Hipertensi”, sementara responden yang menjawab pertanyaan kuesioner “Baik” sebanyak 21 responden (25,6%) sebanyak 4 responden (4,8%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang tinggi “Hipertensi” dan 17 responden lainnya (20,7%) diperoleh hasil Tekanan Darah yang normal “Tidak Hipertensi”, pada nilai *cultural value* yang baik masih terdapat responden yang mengalami hipertensi hal ini disebabkan faktor eksternal seperti genetic/keturunan sehingga yang dapat dilakukan responden yang memiliki nilai *cultural value* yang baik hanya bisa mengontrol tekanan darah agar tetap stabil.

Dari analisa menggunakan Chi-Square Test diketahui bahwa  $p$ -value 0.000 yang menandakan lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$  dan nilai Chi-Square lebih besar yaitu 24.283 yang menandakan  $H_0$  ditolak. Jadi ada hubungan yang signifikan antara cultural value dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hasil di dapatkan bahwa cultural value yang “Cukup” bahkan mendekati Baik dapat dikatakan mempengaruhi tekanan darah pada lansia.

Hasil analisis diatas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Johan (2014) di eropa yang menunjukkan bahwa kesehatan berbasis budaya mampu meningkatkan kepatuhan pasien dengan hipertensi tidak terkontrol terhadap perubahan gaya hidup yang mendukung kebutuhan perawatan pasien hipertensi.

Selain perubahan-perubahan fisik yang terjadi, lingkungan dan nilai budaya (*Culture*) masyarakat berpengaruh besar terhadap perilaku dan status kesehatnnya. Banyak sekali fenomena nilai budaya yang dapat diketahui hubungannya dengan status kesehatan baik individu maupun masyarakat yaitu stigma sosial dan kesehatan individu adalah ciri negative yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh budaya (*Culture*) dan mempengaruhi kesembuhan seseorang dari penyakitnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat bahwa lansia yang mengalami Hipertensi dengan cultural value yang “cukup”

sebanyak 34 responden (41,4%), lansia yang mengalami Hipertensi dengan cultural value “Kurang” sebanyak 13 responden (15,8%) sementara lansia yang mengalami Hipertensi dengan cultural value “Baik” sebanyak 4 responden (4,8%). Jadi hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat variable menjadi kuat yaitu penilaian responden yang meskipun nilai “Cultural Value” sebagian besar “Cukup” bahkan mendekati Baik namun tetap dikatakan kualitas atau nilai budaya/kebiasaan yang mereka miliki sangat “Kurang” dalam hal pengelolaan kebiasaan makan dan pantangan makan saat sakit, hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah yang seharusnya masyarakat lebih memperhatikan agar tidak terjadi komplikasi yang tidak diinginkan.

Sebagian besar masyarakat memiliki pemikiran bahwa pola makan yang tidak sehat dan berlebihan serta aktivitas yang tidak terkontrol tidak dapat mempengaruhi tekanan darah atau kesehatan mereka. Maka dari itu diharapkan agar masyarakat dapat memperbaiki pola makan serta aktivitas yang terkontrol untuk mengontrol tingginya Tekanan Darah.